

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) merupakan salah satu tanaman perkebunan yang memiliki masa depan yang cerah di Indonesia. Kelapa sawit sangat penting bagi Indonesia dalam kurun waktu 20 tahun terakhir ini sebagai komoditi andalan untuk ekspor maupun komoditi yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani perkebunan di Indonesia (Lubis, 1992). Kebutuhan akan minyak nabati di Indonesia meningkat setiap tahunnya seiring dengan meningkatnya permintaan pasar dunia dan kebutuhan akan minyak kelapa sawit didalam negeri.

Kelapa sawit di indonesia dewasa ini merupakan komoditas primadona karena mempunyai nilai ekonomis yang tinggi sehingga telah memberikan sumbangan yang nyata terhadap perekonomian nasional, antara lain melalui penyerapan tenaga kerja, devisa negara, serta beragam fungsi yang telah mampu mempercepat dan menopang pertumbuhan ekonomi daerah pada khususnya maupun dalam lingkup nasional. Kelapa sawit adalah tanaman penghasil minyak nabati yang dapat diandalkan, karena minyak yang dihasilkan memiliki berbagai keunggulan dibandingkan dengan tanaman penghasil minyak lainnya. Salah satu keunggulannya adalah kadar kolesterol yang rendah. Minyak nabati merupakan produk olahan dari buah kelapa sawit berupa minyak sawit kasar atau CPO (*Crude Palm Oil*). CPO banyak

digunakan sebagai bahan baku industri diantaranya industri pangan (minyak goreng dan margarin), industri sabun (bahan penghasil busa), industri baja (bahan pelumas), industri tekstil, kosmetik dan sebagai bahan baku biodiesel (Sastrosayono, 2003).

Pengelolaan perkebunan kelapa sawit tidak dapat dilepaskan dengan kegiatan pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT), salah satunya adalah gulma. Pengendalian gulma pada prinsipnya merupakan usaha untuk meningkatkan daya saing tanaman budidaya dan melemahkan daya saing gulma. Keunggulan tanaman budidaya harus ditingkatkan sedemikian rupa sehingga gulma tidak mampu mengembangkan pertumbuhannya secara berdampingan atau pada waktu bersamaan dengan tanaman pokok. (Pahan, 2006).

Salah satu cara yang efektif dan efisien dalam pengendalian gulma adalah menggunakan senyawa kimia. Senyawa kimia yang dimaksud sebagai pengendali gulma ini dikenal dengan nama herbisida. Jadi herbisida merupakan bahan kimia yang dapat menghambat pertumbuhan atau mematikan pertumbuhan yang digunakan untuk mengendalikan gulma tanpa mengganggu tanaman. Herbisida tersebut dapat mempengaruhi satu atau lebih proses dalam metabolisme tumbuhan yaitu fotosintesis, sintesis protein, perkembangan jaringan, pembentukan klorofil & respirasi (Sukman & Yakup, 2002). Glifosat merupakan herbisida sistemik non selektif sehingga dapat membunuh semua gulma semusim maupun tahunan tetapi tidak bisa membunuh biji-biji gulma yang akan berkecambah.

Penambahan herbisida methyl metsulfuron pada glifosat bertujuan untuk memaksimalkan daya kerja herbisida glifosat yang terikat oleh koloid tanah, sehingga dapat mematikan kecambah gulma yang ada di dalam tanah. Oleh karena itu perlu dilakukan suatu penelitian tentang pengaruh penambahan methyl metsul furon pada glifosat terhadap tingkat kematian gulma. Sehingga dapat diketahui seberapa besar daya kerja herbisida methyl metsulfuron dalam menyempurnakan daya kerja herbisida glifosat.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui efektifitas penambahan methyl metsulfuron pada glifosat.
2. Untuk mengetahui mortalitas atau tingkat kematian gulma terhadap herbisida.

C. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi pada pembaca, teman sejawad dan peneliti selanjutnya tentang pengaruh penambahan methyl metsulfuron pada glifosat terhadap tingkat kematian gulma .
2. Memberikan informasi kepada masyarakat dan perusahaan perkebunan mengenai penggunaan methyl metsulfuron dapat meningkatkan efektifitas penggunaan herbisida glifosat dalam mengendalikan gulma.